

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA KEUANGAN
PADA PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA**

SKRIPSI

*Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Akuntansi*



Oleh:

Nama : PUTRI AHADYAH HUTAGALUNG
Npm : 1305170887
Program Studi : AKUNTANSI

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

PUTRI AHADYAH HUTAGALUNG. NPM: 1305170887. “Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Perkebunan Sumatera Utara”. Skripsi. 2017.

Analisis rasio keuangan adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan pada perusahaan. Semakin baik pengelolaan perusahaan, maka semakin baik kinerja keuangannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan pada PT. Perkebunan Sumatera Utara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini teknik analisis data deskriptif yaitu mengumpulkan data, mengklasifikasikannya sedemikian rupa sehingga memperoleh gambaran yang jelas mengenai fakta yang ada sebagai kenyataan pada objek yang diteliti. Pada penelitian ini penulis melakukan perhitungan rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dokumentasi perusahaan berupa laporan keuangan perusahaan (neraca dan laba rugi).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio profitabilitas (*Return On Asset*) kurang baik, (*operating profit margin*) kurang baik, pengukuran kinerja keuangan yang diukur dengan rasio likuiditas (*Current Ratio*), (*Cash Ratio*) dan rasio aktivitas (*Total Asset Turn Over*), (*Perputaran Piutang*) masih kurang baik, ,Sedangkan kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan rasio solvabilitas (*Debt ratio*) cukup baruk, karena menunjukkan bahwa hutang perusahaan terus meningkat

Kata Kunci : *Return On Asset, Operating Profit Margin, Current Ratio, Cash Ratio, Total Asset Turn Over, Perputaran Piutang dan Debt Ratio*

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum. Wr. Wb

Segala puji dan syukur hanya ditujukan kehadiran Allah SWT, tempat dimana penulis mengabdikan sebagai hamba serta menguntungkan segala doa dan harapan. Hanya karena rahmat, hidayah dan keahliannya lah penulis memiliki kemauan, kemampuan dan kesempatan serta kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang dimaksud untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana Ekonomi Strata-1 Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian penyusunan Skripsi ini penulis ucapkan terima kasih dan penghargaan sebesar besarnya kepada pihak yang banyak membantu dan memberi masukan pada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi, khususnya yang sangat istimewa untuk kedua orang tua yang sangat saya cintai ayahanda Ibnu Awam Purba dan Ibunda Masnah Sari Rangkuti serta Abang saya Ashanul Hamdi Purba dan Adik saya Asrah Nabila Purba, Mhd Asril Purba dan Nantulang tercinta Nurmalarina Sembiring, juga kepada semua keluarga yang tiada henti memberikan dukungan moral maupun material kepada penulis.

Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. H.Agussani, MAP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Bapak H.Januri SE,MM.M,Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Fitriani Saragih SE, M.Si selaku Ketua program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Zulia Hanum SE.M.Si selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

5. Ibu Syafrida Hani SE, ,M.Si selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah memberikan motivasi dan arahan bimbingan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan baik.
6. Seluruh staf pengajar dan pegawai pada Fakultas Ekonomi Muhammadiyah Sumatera Utara
7. Seluruh staf pegawai di PT.PERKEBUNAN SUMATERA UTARA
8. Sahabat sahabat saya May Nurul Hadis Utari,Dinda permata Sari, Siti Hasanah ,Nesa,Putri cantik, ,rapidayani dan Rahmi Suliyani Lubis, terima kasih atas dukungannya selama ini pada penulis.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi maupun dari penulisannya. Untuk itu penulis mengharapkan saran maupun kritik yang membangun guna penyempurnaan Skripsil ini, akhirnya atas bantuan dan motivasi yang di berikan kepada penulis dari berbagai pihak selama ini, maka Skripsi ini dapat diselesaikan, penulis hanya dapat membalasnya dengan do'a dan puji syukur kepada ALLAH SWT, berharap Skripsi ini dapat menjadi lebih sempurna untuk kedepannya, Amin ya Rabbal Alamin.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, 2017

ASMAUL HUSNA PURBA

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Batasan dan Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Uraian Teoritis.....	13
1. Kinerja Keuangan	13
2. Analisa Laporan Keuangan	14
a. Pengertian Analisa Laporan Keuangan	14
b. Manfaat Analisa Laporan Keuangan.....	15
c. Jenis-jenis Analisa Laporan Keuangan	15
3. Rasio Profitabilitas.....	17
a. Pengertian Rasio Profitabilitas	17
b. Manfaat Rasio Profitabilitas	19
c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas.....	20

4. Rasio Likuiditas	21
a. Pengertian Rasio Likuiditas	21
b. Manfaat Rasio Likuiditas	22
c. Jenis-jenis Rasio Likuiditas	23
5. Rasio Aktivitas	25
a. Pengertian Rasio Aktivitas	25
b. Manfaat Rasio Aktivitas	26
c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas	27
6. Rasio Solvabilitas	31
a. Pengertian Rasio Solvabilitas	31
b. Manfaat Rasio Solvabilitas	31
c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas	32
B. Kerangka Berfikir	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Definisi Operasional	37
C. Tempat dan Waktu Penelitian	42
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	43
F. Teknik Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	46
A. Hasil Penelitian	46
B. Pembahasan	63

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	69
A. Kesimpulan	69
B. Saran.....	71

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

LAMPIRAN - LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1 Nilai <i>Return On Asset</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	2
Tabel I.2 Nilai <i>Operating profit Margin</i> PT Perkebunan Sumatera Utara.....	3
Tabel I.3 Nilai <i>Current Ratio</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	4
Tabel I.4 Nilai <i>Cash Ratio</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	5
Tabel I.5 Nilai <i>Total Asset Turn Over</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel I.6 Nilai <i>perputaran piutang</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel I.7 Nilai <i>Debt To Asset Ratio</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel III.1 Defenisi operasional dan instrumen penelitian	41
Tabel III.2 Skedul Penelitian.....	42
Tabel IV.1 Nilai <i>Return On Asset</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel IV.2 Nilai <i>Operating Profit Margin</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel IV.3 Nilai <i>Current Ratio</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel IV.4 Nilai <i>Cash Ratio</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel IV.5 Nilai <i>Total Asset Trun Over</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel IV.6 Nilai <i>Perputaran Piutang</i> PT Perkebunan Sumatera Utara	
Tabel IV.7 Nilai <i>Debt to Asset Ratio</i> Perkebunan Sumatera Utara	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Berfikir	36
Gambar IV. 1 Grafik pertumbuhan ROA	48
Gambar IV. 2 Grafik pertumbuhan OPM	51
Gambar IV. 3 Grafik pertumbuhan CR	53
Gambar IV. 4 Grafik pertumbuhan Cash Ratio	55
Gambar IV. 5 Grafik pertumbuhan TATO	58
Gambar IV. 6 Grafik pertumbuhan Perputaran Piutang	61
Gambar IV. 7 Grafik pertumbuhan DAR	63

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi yang begitu cepat membuat masyarakat lebih kritis dalam berfikir untuk mengikuti perkembangan informasi ekonomi. Salah satu informasi ekonomi yang di gunakan adalah informasi keuangan, perusahaan adalah salah satu pihak yang menyediakan informasi keuangan tersebut,yaitu berupa laporan keuangan yang digunakan bagi perusahaan bersangkutan untuk melaporkan keadaan dan Kinerja Keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan,terutama bagi pihak investor,kreditur,dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya.

Laporan keuangan menyajikan laporan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba.Posisi keuangan perusahaan ditunjukkan dalam laporan neraca.Dalam laporan neraca tersebut kita dapat mengetahui kekayaan atau asset perusahaan yang dimiliki (sisi aktiva), dan di sisi pasiva dapat kita ketahui dari mana dana-dana untuk membiayai aktiva (dari modal sendiri atau hutang) tersebut kiata peroleh sedangkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba dapat kita lihat dalam laporan laba rugi yang diterbitkan oleh perusahaan.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan memang memberikan informasi posisi dan kondisi keuangan perusahaan akan tetapi laporan tersebut perlu kita analisa lebih lanjut dengan alat analisa keuangan yang ada untuk mendapat kan informasi yang lebih berguna dan lebih spesifik dalam menjelaskan posisi dan Kinerja

Keuangan perusahaan. Adapun alat analisis yang dapat kita gunakan adalah rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio aktivitas dan rasio solvabilitas.

PT Perkebunan Sumatera Utara merupakan perusahaan daerah perkebunan yang didirikan berdasarkan peraturan Daerah Propinsi Daerah Tingkat Sumatera Utara No. 16 Tahun 1979 . perlu dilakukan sebuah evaluasi dan penilaian untuk menilai dan meningkatkan kinerja keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara

Return On Asset adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-assetnya, yaitu dengan membandingkan antara Laba setelah pajak terhadap total assetnya. Adapun perbandingan laporan keuangan selama enam tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan profitabilitas pada PT perkebunan Sumatera Utara.

Tabel I.1
Nilai *Return On Asset* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Lab a setelah pajak	Total asset	<i>Return On Asset</i>
2011	52.008.020.239	366.030.168.184	1,42%
2012	30.243.510.598	425.813.333.846	7,10%
2013	25.022.906.461	499.341.586.356	5,01%
2014	22.063.165.841	562.206.503.399	3,92%
2015	16.959.503.212	555.704.990.139	3,05%
2016	19.915.942.479	515.511.472.073	3,86%
Rata-rata	19,900,971,805	487,434,675,666	4.06%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 ROA mengalami peningkatan dari 1,42% menjadi 7,10%. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 ROA mengalami penurunan dari 7,10% menjadi 5,01%, tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami penurunan dari 5,01% menjadi 3,92% dan tahun 2014 ke tahun 2015 ROE juga mengalami penurunan dari 3,92% menjadi 3,05%. Tahun 2015 ke Tahun 2016 mengalami kenaikan dari 3,05% menjadi 3,86%. Kenaikan dan penurunan pada return on asset ini disebabkan rendahnya margin laba karena rendahnya perputaran aktiva

Operating profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan. OPM menunjukkan jumlah biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang-barangnya. Semakin rendah nilai rasio ini maka semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam penggunaan biaya operasi. Nilai OPM yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relative perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengelolaan produksi, pemasaran, administrasi dan umum. Adapun perbandingan laporan keuangan selama enam tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan profitabilitas PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel I.2
Nilai *Operating profit Margin* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Laba sebelum pajak	Penjualan	<i>Operating profit Margin</i>
2011	69.296.599.108	493.441.561.166	14,04%
2012	42.018.151.064	452.227.132.857	9,29%
2013	34.717.440.568	460.917.383.342	7,53%
2014	29.030.278.282	505.333.958.519	5,74%
2015	22.851.719.544	396.986.695.657	5,75%
2016	25.463.607.461	36.974.516.590	6,86%
Rata-rata	37.229.632.671	390.980.208.021	8,20%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 OPM mengalami penurunan dari 14,04% menjadi 9,29%. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 OPM juga mengalami penurunan dari 9,29% menjadi 7,53%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 OPM mengalami penurunan dari 7,53% menjadi 5,74%. Dan tahun 2014 ke tahun 2015 OPM juga mengalami penurunan dari 5,74% menjadi 5,75%. Tahun 2015 ke 2016 mengalami

peningkatan dari 5,75% menjadi 6,86%. Kenaikan dan penurunan pada operating profit margin ini disebabkan adanya pemborosan dalam penggunaan biaya operasi.

Current Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, yaitu dengan membandingkan aktiva lancar terhadap kewajiban lancar. Adapun perbandingan laporan keuangan selama enam tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan rasio likuiditas PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel I.3
Nilai *Current Ratio* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Aktiva lancar	Kewajiban lancar	<i>Current Ratio</i>
2011	89.700.988.660	132.134.477.910	6,8%
2012	137.128.370.570	166.835.846.150	8,2%
2013	117.392.033.716	216.365.944.259	5,4%
2014	117.286.106.982	281.006.375.286	4,2%
2015	60.435.511.078	280.877.810.342	2,2%
2016	81.284.116.073	181.024.231.671	4,4%
Rata-rata	100,537,854,513	209,707,447,603	5,2%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 CR mengalami peningkatan dari 6,8% menjadi 8,2%. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 CR mengalami penurunan dari 8,2% menjadi 5,4%. Tahun 2013 ke tahun 2014 CR mengalami penurunan dari 5,4% menjadi 4,2%. Dan tahun 2014 ke tahun 2015 juga mengalami penurunan dari 4,2% menjadi 2,2%. Tahun 2015 ke tahun 2016 mengalami peningkatan dari 2,2% menjadi 4,4%. Kenaikan dan penurunan pada current ratio terjadi karena total utang yang terus meningkat.

Menurut Kasmi (2012, hal. 138) “*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Kediaan

uang kas dapat ditunjukan dari tersediannya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di Bank (yang dapat ditarik setiap saat). Adapun perbandingan laporan keuangan selama enam tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan *Cash Ratio* pada PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

**. Tabel I.4
Nilai *Cash Ratio* PT Perkebunan Sumatera Utara**

Tahun	Kas	Kewajiban lancar	<i>Cash Ratio</i>
2011	32.220.615.628	132.134.447.910	2,4%
2012	51.974.804.114	166.835.846.150	3,1%
2013	54.479.034.183	216.365.944.259	2,5%
2014	59.392.060.631	281.006.375.286	2,1%
2015	16.643.540.067	280.877.810.342	6,0%
2016	36.603.645.067	181.024.231.671	2,0%
Rata-rata	41,885,616,615	209,707,442,603	2,1%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 *Cash Ratio* mengalami kenaikan dari 2,4% menjadi 3,1%. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 *Cash Ratio* kembali mengalami penurunan dari 3,1% menjadi 2,5%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 *Cash Ratio* terus mengalami penurunan dari 2,5% menjadi 2,1%. Pada tahun 2014 ke tahun 2015 *Cash Ratio* mengalami peningkatan dari 2,1% menjadi 6,0%. Tahun 2015 ke tahun 2016 *Cash Ratio* mengalami penurunan dari 6,0% menjadi 2,0%. Kenaikan dan penurunan yang sering terjadi diakibatkan karena penurunan pada jumlah kas yang dimiliki perusahaan dan kenaikan pada jumlah kewajiban lancar yang tidak sesuai sehingga perusahaan tidak likuid.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin

efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Adapun perbandingan laporan keuangan selama lima tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan rasio aktivitas PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel I.5
Nilai Total Asset Turn Over PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Penjualan	Total aktiva	Total Asset Turn Over
2011	493.441.561.166	366.030.168.184	134.81%
2012	452.227.132.857	452.813.333.846	99.87%
2013	460.917.383.342	499.341.586.356	92.31%
2014	505.333.958.519	562.206.503.399	89.88%
2015	396.986.695.657	555.704.990.139	71.44%
2016	340.368.302.600	515.511.472.037	66,02%
Rata-rata	441,545,839,023	491,934,675,660	92.39%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 TATO mengalami penurunan dari 134,81% menjadi 99,87% . Pada tahun 2012 ke tahun 2013 TATO mengalami penurunan dari 99,87% menjadi 92,31%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 TATO mengalami penurunan dari 92,31% menjadi 89,88% dan pada tahun 2014 ke tahun 2015 TATO juga mengalami penurunan dari 89,88% menjadi 71,44%. Tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan dari 71,44% menjadi 66,02%. Kenaikan dan penurunan pada Total Asset Turn Over ini terjadi kerana penjualan yang terus meningkat.

Perputaran piutang adalah piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran aktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang. Adapun perbandinga laporan keuangan selama enam tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan rasio aktivitas PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel I.6
Nilai perputaran piutang PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran piutang
2011	493.441.561.166	1.401.409.520	35,2%
2012	452.227.132.857	993.946.402	45,4%
2013	460.917.383.342	917.971.160	50,2%
2014	505.333.958.519	456.941.974	110,5%
2015	396.986.695.657	22.812.816	17,40%
2016	340.368.302.600	21.412.816	15,89%
Rata-rata	441,545,839,023	635,749,114	45,76%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 perputaran piutang mengalami peningkatan dari 35,2% menjadi 45,4% . Pada tahun 2012 ke tahun 2013 perputaran piutang mengalami kenaikan dari 45,5% menjadi 50,2%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 perputaran piutang mengalami penurunan dari 50,2% menjadi 110,5% dan pada tahun 2014 ke tahun 2015 TATO juga mengalami penurunan dari 110,5% menjadi 17,40%. Tahun 2015 ke 2016 mengalami penurunan dari 17,40% menjadi 15,89%. peningkatan dan penurunan perputaran piutang disebabkan karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif.

Debt to Total Asset Ratio adalah kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya, yaitu dengan membandingkan total utang terhadap total aktiva. Adapun perbandinga laporan keuangan selama enam tahun terakhir yang telah dihitung dengan menggunakan rasio solvabilitas PT. Perkebunan Sumatera Utara adalah sebagai berikut:

Tabel I.7
Nilai Debt to Total Asset Ratio PT Bintang Nauli Pratama

Tahun	Total utang	Total aktiva	Debt Ratio
2011	132.134.447.910	89.700.988.660	147.31%
2012	166.835.846.150	137.128.370.570	121.66%
2013	216.365.944.259	117.392.033.716	184.31%
2014	281.006.375.286	117.286.106.982	239.59%
2015	280.877.810.342	60.435.511.078	464.76%
2016	181.024.231.671	81.284.116.073	222,70%
Rata-rata	209,707,442,603	100,537,854,513	230,06%

Dapat dilihat dari data diatas pada tahun 2011 ke tahun 2012 DAR mengalami penurunan dari 147,31% menjadi 121,66%. Pada tahun 2012 ke tahun 2013 DAR mengalami peningkatan dari 121,66% menjadi 184,31%. Pada tahun 2013 ke tahun 2014 mengalami peningkatan dari 184,31% menjadi 239,59%. Tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan dari 239,59% menjadi 464,76%. Tahun 2015 ke Tahun 2016 mengalami penurunan dari 464,76% menjadi 222,70%. Kenaikan dan penurunan ini terjadi karena total hutang yang terus meningkat.

Menurut Harahap (2002, hal. 304) Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya.

Salah satu rasio profitabilitas yang digunakan untuk melakukan analisis rasio keuangan adalah *operating profit margin* rasio ini digunakan untuk melihat mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan.

Menurut Kasmir (2013, hal. 128) menyatakan bahwa rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan komponen yang ada di neraca, yaitu total aktiva lancar dengan total passiva lancar (utang jangka pendek). Penilaian dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga terlihat perkembangan likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Terdapat dua hasil penilaian terhadap pengukuran rasio likuiditas, yaitu apabila perusahaan mampu memenuhi kewajibannya, dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, dan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut, dikatakan perusahaan dalam keadaan ilikuid.

Current Ratio merupakan salah satu analisis rasio yang termasuk dalam kategori likuiditas, dalam rasio ini dapat dilihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, perusahaan yang baik adalah yang memiliki nilai *Current Ratio* hingga 200%.

Menurut Kasmir (2013, hal. 172) mengatakan rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Dalam hal ini *Total Asset Turn Over* menjadi alat analisis yang mewakili rasio aktivitas, rasio ini digunakan untuk melihat perbandingan antara penjualan dengan total aktiva.

Harahap (2002, hal. 303) menyatakan bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi. Dalam hal ini *Debt to Asset ratio* menjadi alat analisis yang mewakili rasio solvabilitas, rasio ini

digunakan untuk melihat perbandingan antara total hutang terhadap total aset perusahaan.

Menurut van home (2005), *Debt to Asset Ratio* menekankan pada peran penting pendanaan utang bagi perusahaan dengan menunjukkan persentase aktiva perusahaan yang didukung oleh pendanaan utang. Semakin besar debt to total asset ratio berarti semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal dan semakin besar pula beban biaya utang yang harus dibayar oleh perusahaan. Semakin meningkatnya debt to total asset ratio berdampak terhadap profitabilitas yang diperoleh perusahaan karena sebagian digunakan untuk membayar bunga pinjaman.

Karena melihat pentingnya manfaat dari analisa profitabilitas, likuiditas, aktivitas dan solvabilitas suatu perusahaan bagi pihak intern maupun pihak ekstern perusahaan serta di tunjang data-data dan teori yang selama ini penulis peroleh maka penulis ingin melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Perkebunan Sumatera Utara”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah dari fenomena di atas adalah;

1. Adanya penurunan nilai *Return on Asset* dari tahun 2013-2015 dan Penurunan *Operating profit Margin* dari tahun 2013-2014 pada PT Perkebunan Sumatera Utara.
2. *Current Ratio* yang mengalami penurunan dari tahun 2013-2015 dan Penurunan *Cash Ratio* dari Tahun 2015-2016 pada PT Perkebunan Sumatera Utara.
3. Adanya penurunan *Total Asset Turn Over* pada tahun 2015-2016 dan penurunan *Perputaran Piutang* dari Tahun 2015-2016 pada PT Perkebunan Sumatera Utara.

4. Kenaikan *Debt to Asset Ratio* tahun 2013-2015 pada PT Perkebunan Sumatera Utara.

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar lebih fokus dalam penulisan ilmiah ini penulis membatasi masalah dengan menggunakan Rasio Profitabilitas yaitu *Return On Asset*, *Operating profit margin*, Rasio Likuiditas yaitu *Current Ratio*, *cash ratio* Rasio Aktivitas yaitu *Total Asset Turn Over*, *perputaran piutang* Rasio Solvabilitas yaitu *Debt to Asset Ratio*.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah kinerja keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara yang diukur melalui *Return on Asset*, *Operating profit margin*, *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Total Asset Turn Over*, *Perputaran Piutang* dan *Debt to Asset Ratio*?
2. Apakah Rasio keuangan yang diukur melalui *return on Asset*, *Operating profit Margin*, *Current Ratio*, *Cash Ratio*, *Total Asset Trun Over*, *Perputaran Piutang* dan *Debt to Asset Ratio*, dapat meningkatkan kinerja keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dalam penulisan ilmiah ini yaitu bertujuan untuk mengetahui Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara yang diukur melalui *Return On Asset, Operating profit Margin, Current Ratio, Cash Ratio, Total Asset Turn Over, perputaran piutang* dan *Debt to Asset Ratio* berdasarkan data dari laporan keuangan tahun 2011-2016.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi Penulis

Manfaat yang dapat di ambil bagi penulis dari penulisan ilmiah ini adalah penulis dapat mengetahui kondisi keuangan suatu perusahaan yang dilihat dari tingkat profitabilitas, likuiditas dan solvabilitas pada PT Perkebunan Sumatera Utara

b. Bagi Perusahaan

Penulisan ilmiah ini diharapkan menjadi pedoman atau sebagai bahan evaluasi bagi manajemen perusahaan agar dapat dijadikan masukan dan dasar dalam pengambilan keputusan.

c. Bagi Akademisi

Penulisan ilmiah ini diharapkan menjadi suatu bahan pustaka, referensi, serta dapat membantu pembaca, khususnya mahasiswa/I yang mempunyai minat untuk meneliti kondisi keuangan suatu perusahaan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu.

Menurut Sucipto (2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba.

Sedangkan menurut IAI (2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya.

Pengertian kinerja menurut Indra Bastian (2006:274) adalah gambaran pencapaian pelaksanaan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi. Konsep kinerja keuangan menurut Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2002:275) adalah rangkaian aktivitas keuangan pada suatu periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan diantaranya laporan laba rugi dan neraca. Menurut Irhan Fahmi (2011:2) kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis

dengan alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

1. Analisa Rasio Keuangan

a. Pengertian Analisa Rasio Keuangan

Analisa laporan keuangan biasanya digunakan untuk melihat lebih jelas permasalahan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Dengan mengadakan analisa laporan keuangan dari suatu perusahaan, manajer akan dapat mengetahui keadaan dan perkembangan financial dari perusahaan, dan akan dapat diketahui hasil-hasil financial dari perusahaan yang telah dicapai di waktu-waktu yang lalu dan waktu yang sedang berjalan.

Untuk lebih jelasnya berikut akan diberikan pengertian dari analisis keuangan menurut beberapa ahli, antara lain sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2013, hal. 196) bahwa:

“Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membandingkan satu angka dengan angka lainnya.

Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antarkomponen yang ada di antara laporan keuangan”.

Menurut Jumingan (2009, hal. 118) bahwa:

“Rasio keuangan merupakan angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsur yang lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan keuangan tersebut dinyatakan dalam bentuk sistematis yang sederhana”.

Menurut Hani (2014, hal. 72) bahwa:

“Rasio keuangan merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan merupakan perbandingan antar satu atau lebih akun laporan yang tujuannya adalah untuk mengukur kemampuan perusahaan mengelola bisnisnya”.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan merupakan proses penyidikan terhadap keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengetahui persentasi kinerja keuangan perusahaan dalam periode waktu tertentu yang dilihat dari laporan keuangan perusahaan yang berguna bagi pengambilan keputusan.

b. Manfaat Analisa Rasio Keuangan

Untuk mendapat gambaran yang jelas tentang perkembangan keuangan perusahaan, maka pihak manajemen perusahaan perlu mengadakan interpretasi atau analisa data keuangan tersebut atau dilihat atau tercermin dalam sebuah laporan keuangan.

Menurut James C. Van Horne dan John M. Wachowicz (2005, hal.202), manfaat dari analisa rasio keuangan adalah untuk :

1. Perbandingan internal
2. Perbandingan eksternal dan sumber rasio industry

Menurut perbandingan internal, analisa rasio keuangan melibatkan dua jenis perbandingan. Pertama, analisis dapat membandingkan rasio sekarang dengan rasio terdahulu, dan perkiraan masa mendatang untuk masa yang sama.

Perbandingan eksternal dan sumber industri melibatkan perbandingan analisis rasio suatu perusahaan dengan lainnya, yang hampir sama atau rata-rata industri pada suatu periode. Perbandingan semacam ini memberikan pandangan ke dalam mengenai kondisi keuangan, dan kinerja relative perusahaan. Cara ini juga membantu perusahaan mengidentifikasi penyimpangan signifikan dari rata-rata industri maupun yang dapat digunakan.

Mengadakan interpretasi atau analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan akan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen perusahaan untuk dapat mengetahui keadaan dalam perkembangan pada financial perusahaan yang bersangkutan.

Dalam mengadakan interpretasi dan analisis terhadap laporan keuangan, pihak manajemen perusahaan memerlukan adanya suatu ukuran. Ukuran yang sering digunakan dalam melakukan analisa terhadap laporan keuangan adalah rasio.

c. Jenis-jenis Rasio keuangan

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan. Setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Kemudian, setiap hasil dari rasio yang diukur diinterpretasikan sehingga menjadi berarti bagi pengambilan keputusan.

Adapun bentuk-bentuk rasio keuangan antara lain adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

- *Return On Asset*

- *Net profit Margin on Sales*
 - *Gross Profit Margin*
 - *Return On Equity*
2. Rasio Likuiditas (*Likudity Ratio*)
- *Current Ratio* (Rasio Lancar)
 - *Quick Ratio* (Rasio Cepat)
 - *Cash Ratio* (Rasio Kas)
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)
- *Total Assets Turn Over* (perputaran aktiva)
 - *Working Capital Turn Over* (Rasio Perputaran Modal Kerja)
 - Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*)
 - Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)
 - Perputaran Piutang
4. Rasio Solvabilitas
- Rasio hutang modal / *Debt to Equity Ratio*
 - *Debt to Asets Ratio*

2. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal. Dengan memperoleh laba yang maksimal seperti yang telah ditargetkan, maka perusahaan dapat berbuat banyak bagi kesejahteraan pemilik, karyawan, serta meningkatkan mutu produk dan melakukan investasi baru. Besar keuntungan harus dicapai sesuai dengan yang diharapkan dan bukan asal untung.

Untuk mengukur tingkat keuntungan suatu perusahaan, digunakan rasio keuntungan atau rasio profitabilitas. Rasio ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis ini bisa dikembangkan, dipertahankan dan sebagainya.

Menurut Kasmir(2013, hal. 196) bahwa :

“Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Intinya adalah penggunaan rasio ini menunjukkan efisiensi perusahaan”.

Menurut **Sudana (2011, hal.22)**mengatakan bahwa

“Rasio profitabilitas ialah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan, seperti aktiva, modal, atau penjualan perusahaan.”

Sedangkan Menurut Sartono (2010, hal. 122)

“Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Jumlah laba bersih kerap dibandingkan dengan ukuran kegiatan atau kondisi keuangan lainnya seperti penjualan, aset, ekuitas pemegang saham untuk menilai kinerja sebagai suatu persentase dari beberapa tingkat aktivitas atau investasi.”

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah segala bentuk aktivitas yang dilakukan perusahaan guna

menghasilkan laba yang digunakan untuk investasi serta sebagai tolak ukur kinerja manajemen perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi. Profitabilitas suatu perusahaan dikatakan baik apabila mampu memenuhi target laba yang telah ditetapkan dengan menggunakan aktiva atau modal yang dimilikinya.

Rasio profitabilitas memiliki tujuan tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

b. Manfaat Rasio Profitabilitas

Return On Asset dianalisis untuk suatu tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan dan kepentingan dengan perusahaan.

Menurut kasmir (2013, hal. 197-198), adapun manfaat dari penggunaan rasio tersebut baik bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri, dan manfaat lainnya.

c. Jenis-jenis Rasio Profitabilitas

Selain mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas, kita juga perlu mengetahui jenis-jenis dari rasio profitabilitas, menurut Kamir (2013, hal.211) Berikut adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

1) *Return On Asset*

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan dengan seluruh modal yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar return on asset suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan assetnya.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2) *Gross Profit Margin*

Rasio *Gross Profit Margin* atau margin keuntungan kotor berguna untuk mengetahui keuntungan kotor perusahaan dari setiap barang yang dijual. *Gross Profit Margin* sangat dipengaruhi oleh harga pokok penjualan. Apabila harga pokok penjualan meningkat maka *gross profit margin* akan menurun, begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, rasio ini mengukur efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

$$GPM = \frac{\text{Penjualan} - \text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

3) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio laba bersih yaitu penjualan sesudah dikurangi dengan seluruh expenses termasuk pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

4) *Return On Equity*

Hasil pengembalian ekuitas atau *return on equity* atau rentabilitas modal sendiri merupakan rasio untuk mengukur laba bersih dengan modal sendiri. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, maka akan semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

3. Rasio Likuiditas

Rasio ini sangat bermanfaat bagi pihak ketiga seperti investor, pemilik modal atau bank untuk memberikan informasi terkait memberikan pinjaman dan menginvestasikan dananya. Berikut dijelaskan pengertian, manfaat dan jenis-jenis dari rasio likuiditas.

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Ada banyak para ahli yang mencoba mendeskripsikan pengertian dari rasio likuiditas, Menurut Sartono (2012, hal.116) Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya.

Riyanto (2001, hal.25) menyatakan bahwa likuiditas adalah masalah yang berhubungan dengan masalah kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi.

Suatu perusahaan yang mempunyai alat-alat likuid sedemikian besarnya sehingga mampu memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi, dikatakan bahwa perusahaan tersebut likuid, dan sebaliknya apabila suatu perusahaan tidak mempunyai alat-alat likuid yang cukup untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya yang segera harus terpenuhi dikatakan perusahaan tersebut insolvable.

Rasio likuiditas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi tentang modal kerja yaitu pos-pos aktiva lancar dan hutang lancar. Dengan demikian rasio likuiditas berpengaruh dengan kinerja keuangan perusahaan sehingga rasio ini memiliki hubungan dengan Profitabilitas perusahaan.

b. Manfaat Rasio Likuiditas

Likuiditas suatu perusahaan digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kemampuan jangka pendeknya, menurut Kasmir (2013, hal.132) Berikut ini adalah manfaat yang dapat dipetik dari hasil rasio likuiditas, yaitu :

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah kewajiban yang berumur dibawah 1 tahun atau sama dengan 1 tahun, dibandingkan dengan total aktiva lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang. Dalam hal ini aktiva lancar dikurangi persediaan dan utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
- 4) Untuk mengukur dan membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.

- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada sampai saat ini

d. Jenis-jenis Rasio Likuiditas

Setelah mengetahui pengertian dan manfaat dari rasio likuiditas, maka perlu diketahui jenis-jenis dari rasio likuiditas. Adapun jenis-jenis dari rasio likuiditas adalah :

1) Current Ratio (Rasio Lancar)

Current ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakintinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Menurut Sawir (2009, hal.10) Current ratio yang rendah biasanya dianggap menunjukkan terjadinya masalah dalam likuidasi, sebaliknya current ratio yang terlalu tinggi juga kurang bagus, karena menunjukkan banyaknya dana menganggur yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Menurut Riyanto (2001, hal.28) Apabila mengukur tingkat likuiditas dengan menggunakan current ratio sebagai alat pengukurnya, maka tingkat likuiditas atau current ratio suatu perusahaan dapat dipertinggi dengan cara:

- a). Dengan utang lancar tertentu, diusahakan untuk menambah aktiva lancar.
- b). Dengan aktiva lancar tertentu, diusahakan untuk mengurangi jumlah utang lancar.
- c). Dengan mengurangi jumlah utang lancar sama-sama dengan mengurangi aktiva lancar.

Current ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

2) Quick Ratio (Rasio Cepat)

Rasio ini disebut juga acid test rasio yang juga digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Penghitungan quick ratio dengan mengurangi aktiva lancar dengan persediaan.

Hal ini dikarenakan persediaan merupakan unsur aktiva lancar yang likuiditasnya rendah dan sering mengalami fluktuasi harga serta menimbulkan kerugian jika terjadi likuiditas. Jadi rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar.

Sawir (2009, hal.10) mengatakan bahwa *quick ratio* umumnya dianggap baik adalah semakin besar rasio ini maka semakin baik kondisi perusahaan.

Quick ratio dapat dihitung dengan formula :

$$\text{QR} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

3) *Cash ratio* (Rasio Kas)

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas} + \text{Bank}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

4. Rasio Aktivitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menilai efektifitas kinerja dari sebuah perusahaan terhadap hal-hal yang dilakukan manajerial. Berikut dijelaskan pengertian, manfaat dan jenis-jenis dari rasio aktivitas.

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

Menurut Bambang Riyanto (2001, hal.35) analisis rasio aktivitas adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektifitas perusahaan dalam mengerjakan sumber-sumber dananya (inventory turnover, average collection period dan lain sebagainya).

Menurut Munawir (2004, hal.65) mengatakan rasio aktivitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki”.

Sedangkan menurut Kasmir (2013, hal. 172) mengatakan rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Dari beberapa pengertian di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa analisis rasio aktivitas sangat penting bagi para pemakai laporan keuangan karena rasio aktivitas ini dapat mengukur seberapa besar efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola sumber-sumber dana yang dimilikinya.

b. Manfaat Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Berikut ini adalah manfaat rasio aktivitas menurut Kasmir (2013, hal. 173) antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau beberapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
2. Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.

3. Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
4. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau beberapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan.
5. Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam kativa tetap berputar dalam satu periode.
6. Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

c. Jenis-jenis Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas yang dapat digunakan manajemen untuk mengambil keputusan terdiri dari beberapa jenis. Penggunaan rasio yang diinginkan sangat tergantung dari keinginan manajemen perusahaan. Yang termasuk ke dalam rasio aktivitas adalah sebagai berikut:

1) *Total Assets Turn Over* (perputaran aktiva)

Menurut Syamsuddin (2009, hal.19). *Total assets turn over* merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. *Total assets turn over* merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over ini penting bagi para kreditur dan pemilik perusahaan, tapi akan lebih penting lagi bagi manajemen perusahaan, karena hal ini akan menunjukkan efisien tidaknya penggunaan seluruh aktiva dalam perusahaan.

Total assets turn over dihitung sebagai berikut:

$$\boxed{\textit{Total assets turn over} = \frac{\textit{Penjualan}}{\textit{Total Aktiva}}}$$

2) Working Capital Turn Over (Rasio Perputaran Modal Kerja)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar.

Menurut Sawir (2009, hal.16) Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja.

Menurut Riyanto (2008, hal.335) *Working capital turn over* merupakan kemampuan modal kerja (*neto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan.

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. periode perputaran modal kerja (*working capital turn over period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin

cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran modal kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja}}$$

3) Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*fixed assets turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap. Menurut Sawir (2003, hal.17) *Fixed assets turn over* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap.

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran aktiva tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

4) Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover*)

Menurut Riyanto (2001, hal.334)*Inventory turnover* menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya *overstock*.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Menurut Sawir (2003, hal.15) Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*), maka sebenarnya rasio perputaran persediaan (*at cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas.

Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya digunakan. Kedua, penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua.

Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Rasio perputaran persediaan} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

5) Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

Semakin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

5. Rasio Solvabilitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui sumber-sumber penggunaan aktiva, sejauh mana aktiva tersebut dibiayai hutang dan sejauh mana hutang-hutang perusahaan dapat ditutupi dari aktiva. Berikut dijelaskan pengertian, manfaat dan jenis-jenis dari rasio solvabilitas.

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Menurut kasmir (2013, hal. 151) Rasio Solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang.

Suatu perusahaan yang solvable berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya begitu pula sebaliknya perusahaan yang tidak mempunyai kekayaan yang cukup untuk membayar hutang-hutangnya disebut perusahaan yang *insolvable*.

Menurut Harahap (2002, hal.303) bahwa Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya/ kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan di likuidasi.

b. Manfaat Rasio Solvabilitas

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan bagi perusahaan guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan. Beberapa manfaat dengan menggunakan rasio solvabilitas menurut Kasmir (2013, hal. 212) yakni:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
- 2) Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
- 3) Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

- 6) Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal sendiri.

Intinya adalah dengan analisis rasio solvabilitas, perusahaan akan mengetahui beberapa hal berkaitan dengan penggunaan modal sendiri dan modal pinjaman serta mengetahui rasio kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan penggunaan modal. Akhirnya, dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai tujuan perusahaan atau tidak.

c. Jenis-jenis Rasio Solvabilitas

Adapun jenis-jenis pengukuran Rasio Solvabilitas adalah sebagai berikut :

1) Rasio hutang modal / *Debt to Equity Ratio*

Rasio hutang modal menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi hutang-hutang kepada pihak luar dan merupakan rasio yang mengukur hingga sejauh mana perusahaan dibiayai dari hutang. Rasio ini disebut juga rasio leverage.

Menurut Wahyono (2002, hal.12) Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan. Struktur permodalan merupakan pendanaan permanen yang terdiri dari hutang jangka panjang, saham preferen dan modal pemegang saham.

Struktur modal adalah pembelanjaan permanen dimana mencerminkan pengimbangan antar hutang jangka panjang dan modal sendiri. Menurut Riyanto (2001, hal.22). Modal sendiri adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari mengambil bagian, peserta, atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain)

Jadi dapat disimpulkan bahwa *debt on equity* ratio merupakan perbandingan antara total hutang (hutang lancar dan hutang jangka panjang) dan modal yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dengan menggunakan modal yang ada.

Rasio hutang modal dihitung dengan formula:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Modal}} \times 100\%$$

Menurut Harahap (2008, hal.303) semakin kecil rasio hutang modal maka semakin baik dan untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika jumlah modal lebih besar dari jumlah hutang atau minimal sama.

2) *Debt to Assets Ratio*

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008, hal.13) *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Rasio ini dihitung dengan rumus:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Apabila *debt to Asset ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt to Asset ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil.



Gambar II.1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Di dalam penelitian ini digunakan pendekatan deskriptif, dimana pendekatan deskriptif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan keadaan dari sebuah objek penelitian terkait apa, mengapa dan bagaimana sebuah masalah terjadi dan akan dianalisis.

B. Defenisi Operasional

Defenisi operasional bertujuan untuk melihat sejauh mana variabel dari suatu faktor lainnya. Adapun defenisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu dan juga memberikan gambaran tentang tingkat efektifitas manajemen dalam melaksanakan kegiatan operasinya.

a. OPM (*Operating profit margin*)

Operating profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan. OPM menunjukkan jumlah biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang-barangnya. Semakin rendah nilai rasio ini maka semakin kurang baik, karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam penggunaan biaya operasi. Nilai OPM

yang tinggi dapat diartikan bahwa secara relative perusahaan mencapai efisiensi tinggi dalam pengeloaan produksi, pemasaran,administrasi dan umum.

Operating Profit Margin dapat dihitung dengan formula:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}} \times 100\%$$

b. Return On Asset

Return On Asset (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan perusahaan dengan seluruh modal yang ada didalamnya untuk menghasilkan keuntungan. Semakin besar return on asset suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan tersebut dari segi penggunaan assetnya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

2. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan suatu indikator mengenai kemampuan perusahaan-perusahaan membayar semua kewajiban fianansial jangka pendek pada saat jatuh tempo dengan menggunakan aktiva lancar yang tersedia.Likuiditas tidak hanya berkenaan dengan keadaan keseluruhan keuangan perusahaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuannya mengubah aktiva lancar tertentu menjadi uang kas.

a. CR (Current Ratio)

Current Ratio merupakan perbandingan antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dan merupakan ukuran yang paling umum digunakan untuk mengetahui kesanggupan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dan kewajiban lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya.

Current Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$CR = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

b. Cash Ratio

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan posisi kas yang dapat menutupi hutang lancar dengan kata lain *cash ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan kas yang dimiliki dalam manajemen kewajiban lancar tahun yang bersangkutan.

Cash Ratio dapat dihitung dengan formula:

$$Cash Ratio = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3. Rasio aktivitas

Rasio aktivitas adalah rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada padanya. Semua rasio aktivitas ini melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis

aktiva. Rasio-rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak antara penjualan dan beragam unsur aktiva misalnya persediaan, aktiva tetap dan aktiva lainnya.

a. TATO (Total Asset Turn Over)

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktivaSS diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *assets turn over*nya ditingkatkan atau diperbesar.

Debt ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{Total Asset Turn Over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

b. Perputaran Piutang

Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (*neto*) dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$$

4. Rasio Solvabilitas

Solvabilitas suatu perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila sekiranya perusahaan dilikuidasi.

a. DAR (Debt Asset Ratio)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) debt ratio merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Debt ratio dapat dihitung dengan formula:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Adapun definisi operasional dan instrumen penelitian dapat diringkas pada tabel berikut ini:

Tabel III.1
Defenisi operasional dan instrumen penelitian

No	Operasional Variabel	Instrumen Penelitian	Rumus
1	Rasio Profitabilitas	Operating profit margin (OPM)	$\text{OPM} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{penjualan}}$
		Return On Asset (ROA)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$
2	Rasio Likuiditas	Current Asset	$\text{CR} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$
		Cash Ratio	$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas}}{\text{Hutang lancar}}$
3	Rasio Aktivitas	Total Asset Turn Over (TATO)	$\text{TATO} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$
		Perputaran piutang	$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Piutang}}$

3	Rasio Solvabilitas	Debt to Asset ratio(DAR)	$DAR = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}}$
---	--------------------	--------------------------	---

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penulis melakukan penelitian pada PT. Perkebunan Sumatera Utara, Jl. Letjend jamin Ginting Km. 13 No. 45 medan, Telp. (061) 8364468 Fax 8364460 E-mail: ptpsu@telkom.net.id.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian yang dilakukan oleh penulis ini direncanakan dari bulan Juli 2017, adapun rinciannya dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel III.2
Skedul Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	Juli				Agustus				September				Oktober				Nopember			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pra riset	■	■																		
2	Pengajuan judul			■	■																
3	Penyusunan proposal					■	■	■	■												
4	Bimbingan Proposal									■	■	■	■								
5	Seminar proposal													■							
6	Pengolahan Data														■	■					
7	Bimbingan skripsi																	■	■	■	■
8	Sidang Meja Hijau																				■

D. Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan dari dua sumber data, yaitu:

1. Data primer, adalah data mentah yang diambil oleh peneliti sendiri (bukan oleh orang lain) dari sumber utama guna kepentingan penelitiannya.
2. Data sekunder, adalah data yang sudah tersedia yang dikutip oleh peneliti guna kepentingan penelitiannya. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan melalui studi dokumentasi kampus dan dari penelitian sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi dokumentasi yaitu mempelajari data-data yang ada dalam perusahaan dan berhubungan dengan penelitian ini yaitu struktur organisasi, sejarah dan uraian tugas setiap bagian yang ada diperusahaan.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis Statistik Deskriptif. Menurut Sugiono (2008, hal 206) Statistik deskriptif adalah statistic yang digunakan untuk menganalisa data dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Adapun tahapannya adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Langkah pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan pengumpulan data, yaitu dengan cara peneliti mencatat semua data secara objektif dan apa adanya sesuai dengan hasil observasi dan wawancara di lapangan.

Awalnya penulis meminta izin riset pada perusahaan, kemudian penulis melakukan pra riset dengan mengumpulkan data yang ada di perusahaan dengan meminta laporan keuangan perusahaan, melakukan wawancara dengan pihak yang mempunyai otoritas seputar Kinerja Keuangan perusahaan. Data yang telah dikumpul kemudian diarsipkan.

2. Reduksi Data

Tahapan selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah melakukan Reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus penelitian. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya sewaktu-waktu diperlukan.

Setelah dilakukan pengumpulan data maka penulis melakukan pengolahan data, data-data yang menjadi fokus utama penelitian terutama laporan keuangan diolah dalam aplikasi komputer (Microsoft Excel) sehingga menjadi nilai-nilai rasio keuangan.

3. Penyajian Data

Tahapan selanjutnya adalah Penyajian data yaitu sekumpulan informasi yang tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan

pengambilan tindakan. Penyajian data merupakan analisis dalam bentuk matrik, network, chart, atau grafis, sehingga data dapat dikuasi.

Data yang telah diolah tadi kemudian dianalisis dengan menghubungkan antara data-data rasio keuangan dengan teori-teori pendukungnya, lalu menginterpretasikannya dalam sebuah deskripsi sehingga dapat dilihat Kinerja Keuangan perusahaannya.

4. Pengambilan Keputusan atau Verifikasi

Tahapan terakhir yang dilakukan peneliti setelah data disajikan, yaitu dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu diusahakan mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis dan sebagainya. Jadi dari data tersebut berusaha diambil kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan, didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Perhitungan *Return On Asset* (ROA)

Return On Asset merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola asset-asetnya secara efektif. Semakin besar *Return On Asset* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil *Return On Asset* nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya cukup buruk.

Return On Asset dapat dihitung dengan membanding Laba setelah pajak terhadap Total Aktiva, adapun perhitungan *Return On Asset* pada PT Perkebunan Sumatera Utara dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel IV.1

Nilai *Return On Asset* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Laba setelah pajak	Total asset	<i>Return On Asset</i>
2011	52.008.020.239	366.030.168.184	1,42%
2012	30.243.510.598	425.813.333.846	7,10%
2013	25.022.906.461	499.341.586.356	5,01%
2014	22.063.165.841	562.206.503.399	3,92%
2015	16.959.503.212	555.704.990.139	3,05%
2016	19.915.942.479	515.511.472.073	3,86%
Rata-rata	19,900,971,805	487,434,675,666	4.06%

Pada Tahun 2011 terlihat bahwasannya *Return On Asset* sebesar 1,42%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.52.008.020.239 terhadap Total Asset sebesar Rp.366.030.168.184, artinya kemampuan perusahaan dalam

menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Asset adalah sebesar 0,1420 kali, atau setiap 1 rupiah Asset akan menghasilkan laba sebesar 0,1420 rupiah.

Pada Tahun 2012 terlihat bahwasannya *Return On Asset* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7,10%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.30.243.510.598 terhadap Total Asset sebesar Rp.425.813.333.846, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Asset adalah sebesar 0,0710 kali, atau setiap 1 rupiah asset akan menghasilkan laba sebesar 0,0710 rupiah.

Pada Tahun 2013 terlihat bahwasannya *Return On Asset* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 5,01%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.25.022.906.461 terhadap Total Asset sebesar Rp.499.341.586.356, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Asset adalah sebesar 0,0501 kali, atau setiap 1 rupiah asset akan menghasilkan laba sebesar 0,0501 rupiah.

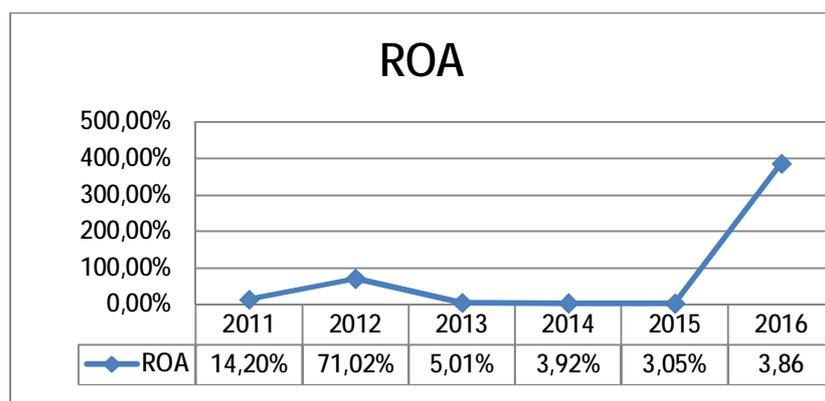
Pada Tahun 2014 terlihat bahwasannya *Return On Asset* menurun kembali dari tahun sebelumnya menjadi 3,92%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.22.063.165.841 terhadap Total Asset sebesar Rp. 562.206.503.399, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Asset adalah sebesar 0,0392 kali, atau setiap 1 rupiah asset akan menghasilkan laba sebesar 0,0392 rupiah.

Pada Tahun 2015 terlihat bahwasannya *Return On Asset* juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 3,05%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.16.959.503.212 terhadap Total Asset sebesar

Rp.555.704.990.139, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Asset adalah sebesar 0,0305 kali, atau setiap 1 rupiah asset akan menghasilkan laba sebesar 0,0305 rupiah.

Pada Tahun 2016 terlihat bahwasannya *Return On Asset* juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 3,86% hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp. 19.915.942.479 terhadap Total Asset sebesar Rp. 515.511.472.073, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Asset adalah sebesar 0,0386 kali, atau setiap 1 rupiah asset akan menghasilkan laba sebesar 0,0386 rupiah.

Adapun grafik pertumbuhan ROA adalah sebagai berikut :



Gambar IV. 1 Grafik pertumbuhan ROA

2. Perhitungan *Operating Profit Margin*

Operating profit Margin merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat keuntungan bersih yang diperoleh tiap rupiah penjualan. Rasio ini bermanfaat untuk mengukur keseluruhan efektivitas operasional perusahaan. OPM menunjukkan jumlah biaya operasional perusahaan serta biaya produksi barang-

barangnya. Semakin rendah nilai rasio ini maka semakin kurang baik ,karena ini menunjukkan adanya pemborosan dalam penggunaan biaya operasi.

Tabel IV.2

Nilai *Operating Profit Margin* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Laba sebelum pajak	Penjualan	<i>Operating profit Margin</i>
2011	69.296.599.108	493.441.561.166	14,04%
2012	42.018.151.064	452.227.132.857	9,29%
2013	34.717.440.568	460.917.383.342	7,53%
2014	29.030.278.282	505.333.958.519	5,74%
2015	22.851.719.544	396.986.695.657	5,75%
2016	25.463.607.461	36.974.516.590	6,86%
Rata-rata	37.229.632.671	390.980.208.021	8,20%

Pada Tahun 2011 terlihat bahwasannya *Operating Profit Margin* sebesar 14,04%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp. 69.296.599.108 terhadap Penjualan sebesar Rp. 493.441.561.166, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Penjualan adalah sebesar 0,1404 kali, atau setiap 1 rupiah Penjualan akan menghasilkan laba sebesar 0,1404 rupiah.

Pada Tahun 2012 terlihat bahwasannya *Operating Profit Margin* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 9,29%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp.42.018.151.064 terhadap Total Penjualan sebesar Rp.452.227.132.857, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Penjualan adalah sebesar 0,0929 kali, atau setiap 1 rupiah penjualan akan menghasilkan laba sebesar 0,0929 rupiah.

Pada Tahun 2013 terlihat bahwasannya *Operating Profit Margin* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 7,53%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp.34.717.440.568 terhadap Total Penjualan sebesar Rp.460.917.383.342,

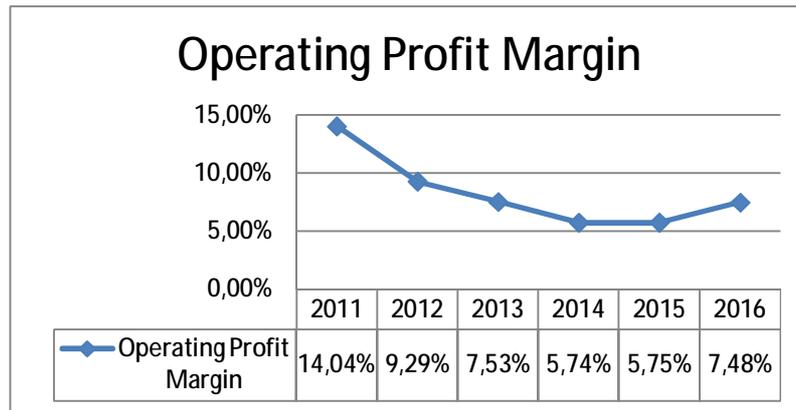
artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Penjualan adalah sebesar 0,0753 kali, atau setiap 1 rupiah asset akan menghasilkan laba sebesar 0,0753 rupiah.

Pada Tahun 2014 terlihat bahwasannya *Operating profit Margin* menurun kembali dari tahun sebelumnya menjadi 5,74%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp.29.030.278.282 terhadap Total Asset sebesar Rp. 505.333.958.519, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Penjualan adalah sebesar 0,0574 kali, atau setiap 1 rupiah penjualan akan menghasilkan laba sebesar 0,0574 rupiah.

Pada Tahun 2015 terlihat bahwasannya *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 5,75%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp.22.851.719.544 terhadap Total Penjualan sebesar Rp.396.986.695.657, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Penjualan adalah sebesar 0,0575 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0575 rupiah.

Pada Tahun 2016 terlihat bahwasannya *Operating Profit Margin* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 7,48% hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Sebelum Pajak sebesar Rp. 25.463.607.461 terhadap Total Penjualan sebesar Rp. 340.368.302.600, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Penjualan adalah sebesar 0,0748 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0748 rupiah

Adapun grafik pertumbuhan Operating Profit Margin adalah sebagai berikut :



Gambar IV. 2 Grafik pertumbuhan OPM

3. Perhitungan *Current Ratio* (CR)

Current Ratio adalah Rasio ini menunjukkan sejauh mana aktiva lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aktiva lancar dengan utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi. Dan dihitung dengan membandingkan antara Aktiva lancar terhadap hutang lancar. Adapun perhitungan *current ratio* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.3

Nilai *Current Ratio* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Aktiva lancar	Kewajiban lancar	<i>Current Ratio</i>
2011	89.700.988.660	132.134.477.910	6,8%
2012	137.128.370.570	166.835.846.150	8,2%
2013	117.392.033.716	216.365.944.259	5,4%
2014	117.286.106.982	281.006.375.286	4,2%
2015	60.435.511.078	280.877.810.342	2,2%
2016	81.284.116.073	181.024.231.671	4,4%
Rata-rata	100,537,854,513	209,707,447,603	5,2%

Pada tahun 2011 terlihat nilai *Current Ratio* sebesar 6,8%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp.89.700.988.660 terhadap Kewajiban Lancar sebesar Rp.132.134.477.910, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 6,8% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dengan 0,678 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2012 terlihat nilai *Current Ratio* mengalami peningkatan menjadisebesar 8,2%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp. 137.128.370.570 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp. 166.835.846.150, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 8,2% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,821 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 5,4% hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp. 117.392.033.716 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp. 216.365.944.259, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 5,4% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,542 rupiah aktiva lancar.

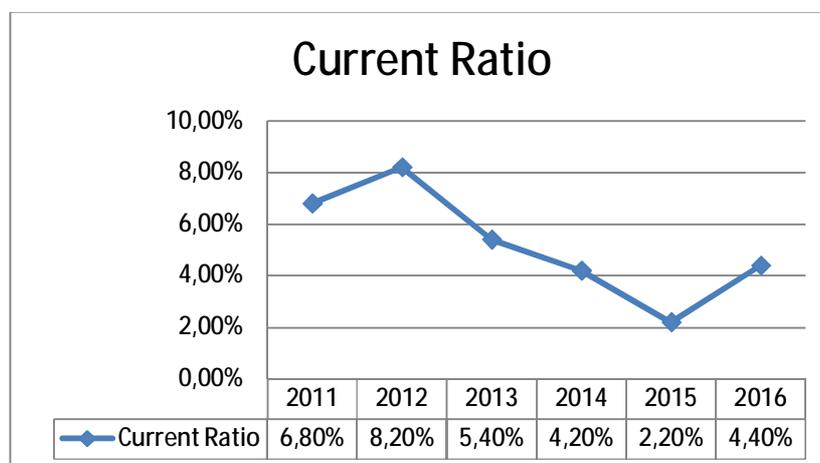
Pada tahun 2014 terlihat nilai *Current Ratio* kembali mengalami peningkatan menjadisebesar 4,2% hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp. 117.286.106.982 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp. 281.006.375.286, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah

sebesar 4,2% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,4273 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 2,2% hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp. 60.435.511.078 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp. 280.877.810.342, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 2,2% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,2251 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *Current Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 4,4% hal ini dijelaskan oleh perbandingan Aktiva lancar sebesar Rp. 81.284.116.073 terhadap Hutang Lancar sebesar Rp. 181.024.231.671, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 4,4% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,4490 rupiah aktiva lancar.

Adapun Grafik pertumbuhan *Current Ratio* adalah sebagai berikut :



Gambar IV. 3 Grafik pertumbuhan Current Ratio

4. Perhitungan *Cash Ratio*

“*Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Kediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersediannya dana kas atau setara dengan kas seperti rekening giro atau tabungan di Bank (yang dapat ditarik setiap saat). Adapun perhitungan *Cash Ratio* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

. Tabel VI.4

Nilai *Cash Ratio* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Kas	Kewajiban lancar	<i>Cash Ratio</i>
2011	32.220.615.628	132.134.447.910	2,4%
2012	51.974.804.114	166.835.846.150	3,1%
2013	54.479.034.183	216.365.944.259	2,5%
2014	59.392.060.631	281.006.375.286	2,1%
2015	16.643.540.067	280.877.810.342	6,0%
2016	36.603.645.067	181.024.231.671	2,0%
Rata-rata	41,885,616,615	209,707,442,603	2,1%

Pada tahun 2011 terlihat nilai *Cash Ratio* sebesar 2,4% hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp. 32.220.615.628 terhadap kewajiban Lancar sebesar Rp. 132.134.447.910, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 2,4% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,243 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2012 terlihat nilai *Cash Ratio* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 3,1% hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp. 51.974.804.114 terhadap kewajiban lancar sebesar Rp. 166.835.846.150, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah

sebesar 3,1% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,311 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2013 terlihat nilai *Cash Ratio* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 2,5% hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp. 54.479.034.183 terhadap kewajiban lancar sebesar Rp. 216.365.944.259, artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 2,5% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,2517 rupiah aktiva lancar.

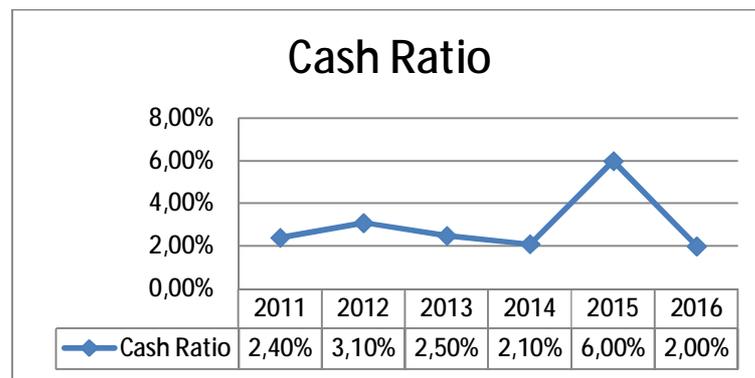
Pada tahun 2014 terlihat nilai *Cash Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 2,1% hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp. 59.392.060.631 terhadap kewajiban lancar sebesar Rp. 281.006.375.286 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 2,1% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,2113 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2015 terlihat nilai *Cash Ratio* mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 6,0% hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp. 16.643.540.067 terhadap kewajiban lancar sebesar Rp. 280.877.810.342 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 6,0% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,0592 rupiah aktiva lancar.

Pada tahun 2016 terlihat nilai *Cash Ratio* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadisebesar 2,0% hal ini dijelaskan oleh perbandingan kas sebesar Rp.

36.603.645.067 terhadap kewajiban lancar sebesar Rp. 181.024.231.671 artinya kemampuan perusahaan dalam membayar hutang-hutang jangka pendeknya adalah sebesar 2,0% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah hutang jangka pendek dijamin dengan 0,2022 rupiah aktiva lancar.

Adapun grafik pertumbuhan Cash Ratio adalah sebagai berikut :



Gambar IV. 4 Grafik pertumbuhan Cash Ratio

5. Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

Total Assets Turn Over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Adapun perhitungan *Total Asset Turn Over* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.5

Nilai *Total Asset Turn Over* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Penjualan	Total aktiva	Total Asset Turn Over
2011	493.441.561.166	366.030.168.184	134.81%
2012	452.227.132.857	452.813.333.846	99.87%
2013	460.917.383.342	499.341.586.356	92.31%
2014	505.333.958.519	562.206.503.399	89.88%
2015	396.986.695.657	555.704.990.139	71.44%
2016	340.368.302.600	515.511.472.037	66,02%
Rata-rata	441,545,839,023	491,934,675,660	92.39%

Pada Tahun 2011 dapat terlihat nilai *Total Asset Turn over* adalah sebesar 1,348 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Penjualan sebesar Rp.493.441.561.166 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.366.030.168.184, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 1,348 kali, atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan penjualan sebesar 1,348 rupiah.

Pada Tahun 2012 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,998 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp.452.227.132.857 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.452. 813.333.846, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,998 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan penjualan sebesar 0,998 rupiah.

Pada Tahun 2013 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,923 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp.460.917.383.342 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.499.341.586.356, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan

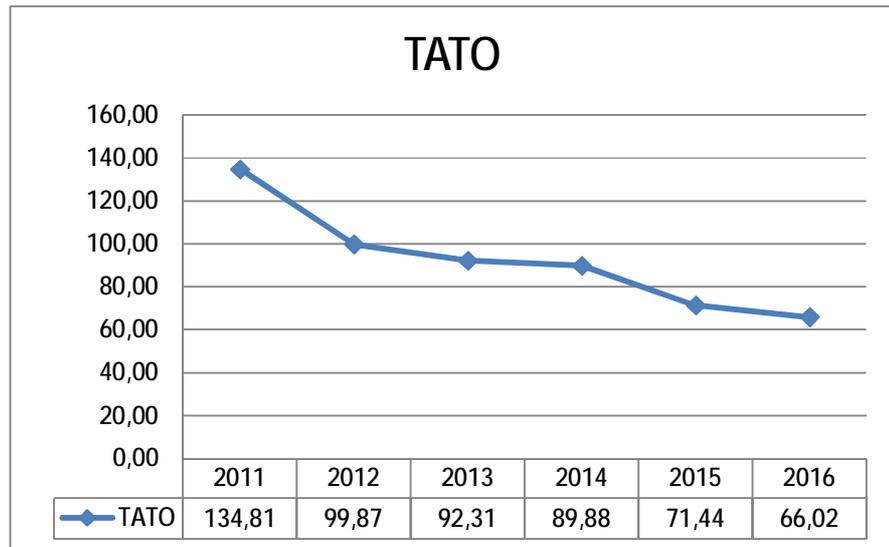
dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,923 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan penjualan sebesar 0,923 rupiah.

Pada Tahun 2014 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,898 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp.505.333.958.519 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.562.206.503.399, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,898 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan penjualan sebesar 0,898 rupiah.

Pada Tahun 2015 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,714% hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp.396.986.695.657 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.555.704.990.139, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,714 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan penjualan sebesar 0,714 rupiah.

Pada Tahun 2016 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* juga mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,66% hal ini dijelaskan oleh perbandingan penjualan sebesar Rp.340.368.302.600 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.515.511.472.037, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan penjualan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,66 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan penjualan sebesar 0,66 rupiah.

Adapun grafik pertumbuhan Total Asset Turn Over adalah sebagai berikut:



Gambar IV. 5 Grafik pertumbuhan TATO

6. Perhitungan *Perputaran Piutang*

Perputaran piutang adalah piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan yang erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran aktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit dengan piutang

Semakin tinggi rasio (*turnover*) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya kalau rasio semakin rendah berarti ada *over investment* dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif atau mungkin ada perubahan dalam kebijakan sanaan pemberian kredit. Adapun perhitungan *perputaran piutang* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel VI.6

Nilai *perputaran piutang* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Penjualan	Piutang	Perputaran piutang
2011	493.441.561.166	1.401.409.520	35,2%
2012	452.227.132.857	993.946.402	45,4%
2013	460.917.383.342	917.971.160	50,2%
2014	505.333.958.519	456.941.974	110,5%
2015	396.986.695.657	22.812.816	17,40%
2016	340.368.302.600	21.412.816	15,89%
Rata-rata	441,545,839,023	635,749,114	45,76%

Pada Tahun 2011 dapat terlihat nilai *perputaran piutang* adalah sebesar 35,2%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp.493.441.561.166 terhadap piutang sebesar Rp.1.401.409.520, hal ini menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan adalah sebesar 352,1 % dari total penjualan, artinya setiap 1 rupiah aktiva menghasilkan piutang penjualan kredit sebesar 352,1.

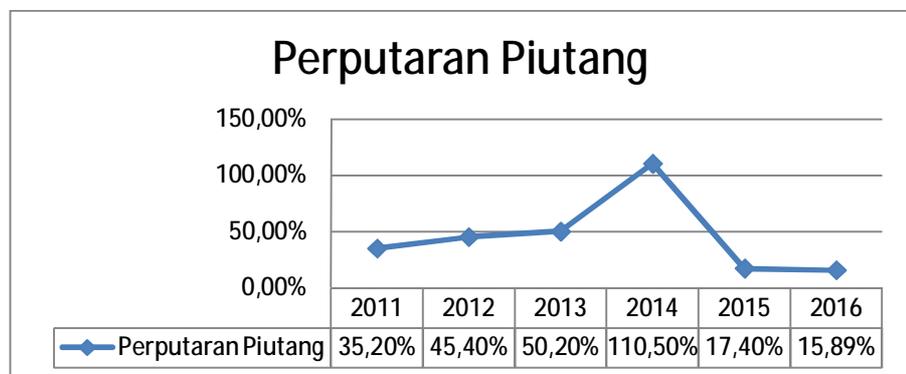
Pada Tahun 2012 dapat terlihat nilai *perputaran piutang* meningkat menjadi 45,4%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp.452.227.132.857 terhadap piutang sebesar Rp.993.946.402, hal ini menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan adalah sebesar 454,9 dari total penjualan, artinya setiap 1 rupiah aktiva menghasilkan piutang penjualan kredit sebesar 454,9

Pada Tahun 2013 dapat terlihat nilai *perputaran piutang* meningkat menjadi 50,2%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp.460.917.383.342 terhadap piutang sebesar Rp.917.971.160, hal ini menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan adalah sebesar 502,1 dari total penjualan, artinya setiap 1 rupiah aktiva menghasilkan piutang penjualan kredit sebesar 502,1

Pada Tahun 2014 dapat terlihat nilai *perputaran piutang* meningkat menjadi 110,5%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp.505.333.958.519 terhadap piutang sebesar Rp.456.941.974, hal ini menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan adalah sebesar 1,105 dari total penjualan, artinya setiap 1 rupiah aktiva menghasilkan piutang penjualan kredit sebesar 1,105.

Pada Tahun 2015 dapat terlihat nilai *perputaran piutang* menurun menjadi 17,40%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp.396.986.695.657 terhadap piutang sebesar Rp.22.812.816, hal ini menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan adalah sebesar 17,401 dari total penjualan, artinya setiap 1 rupiah aktiva menghasilkan piutang penjualan kredit sebesar 17,401.

Pada Tahun 2016 dapat terlihat nilai *perputaran piutang* menurun menjadi 15,89%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara penjualan sebesar Rp.340.368.302.600 terhadap piutang sebesar Rp.21.412.816, hal ini menunjukkan bahwa total penjualan perusahaan adalah sebesar 15,895 dari total penjualan, artinya setiap 1 rupiah aktiva menghasilkan piutang penjualan kredit sebesar 15,895. Adapun pertumbuhan Perputaran Piutang adalah sebagai berikut :



Gambar IV. 6 Grafik pertumbuhan Perputaran Piutang

7. Perhitungan *Debt Ratio*(DAR)

Rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sehingga rasio ini menunjukkan sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva. Menurut Sawir (2008:13) *debt ratio* merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi antara kewajiban yang dimiliki dan seluruh kekayaan yang dimiliki.

Apabila *debt ratio* semakin tinggi, sementara proporsi total aktiva tidak berubah maka hutang yang dimiliki perusahaan semakin besar. Total hutang semakin besar berarti rasio financial atau rasio kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman semakin tinggi. Dan sebaliknya apabila *debt ratio* semakin kecil maka hutang yang dimiliki perusahaan juga akan semakin kecil dan ini berarti risiko financial perusahaan mengembalikan pinjaman juga semakin kecil. Adapun perhitungan *Debt ratio* dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV.7

Nilai *Debt to Total Asset Ratio* PT Perkebunan Sumatera Utara

Tahun	Total utang	Total aktiva	Debt Ratio
2011	132.134.447.910	89.700.988.660	147.31%
2012	166.835.846.150	137.128.370.570	121.66%
2013	216.365.944.259	117.392.033.716	184.31%
2014	281.006.375.286	117.286.106.982	239.59%
2015	280.877.810.342	60.435.511.078	464.76%
2016	181.024.231.671	81.284.116.073	222,70%
Rata-rata	209,707,442,603	100,537,854,513	230,06%

Pada Tahun 2011 dapat terlihat nilai *Debt Ratio* adalah sebesar 147,31%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.132.134.447.910 terhadap

Total Aktiva sebesar Rp.89.700.988.660, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 147,31% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 1,473.

Pada Tahun 2012 dapat terlihat nilai *Debt Ratio* menurun menjadisebesar 121,66%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.166.835.846.150 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.137.128.370.570, hal ini menunjukkan bahwa hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 121,66% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 1,216.

Pada Tahun 2013 dapat terlihat nilai *Debt Ratio* meningkat menjadisebesar 184,31%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.216.365.944.259 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.117.392.033.716, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 184,31% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 1,843.

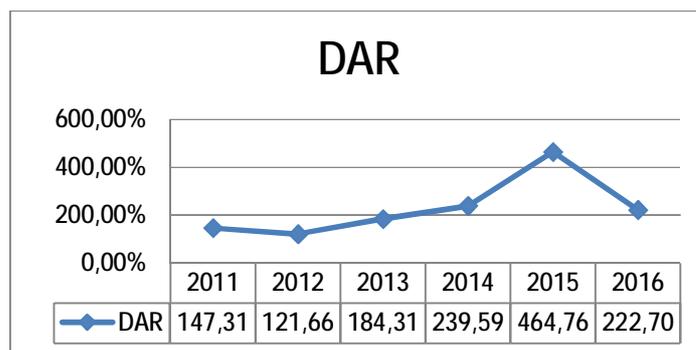
Pada Tahun 2014 dapat terlihat nilai *Debt Ratio* meningkat menjadisebesar 239,59%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.281.006.375.286 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.117.286.106.982, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 239,59% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 2,395.

Pada Tahun 2015 dapat terlihat nilai *Debt Ratio* juga mengalami peningkatan menjadisebesar 464,76%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.280.877.810.342 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.60.435.511.078, hal ini

menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 464,76% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 4,647.

Pada Tahun 2016 dapat terlihat nilai *Debt Ratio* mengalami penurunan menjadisebesar 222,70%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Total hutang sebesar Rp.181.024.231.671 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.81.284.116.073, hal ini menunjukkan bahwa total hutang perusahaan adalah sebesar 222,70% dari total aktiva, artinya setiap 1 rupiah aktiva menjamin hutang sebesar 2,227.

Adapun pertumbuhan Debt to Asset Ratio adalah sebagai berikut :



Gambar IV. 7 Grafik pertumbuhan DAR

B. Pembahasan

Penilaian kinerja keuangan selain diperlukan oleh investor sebagai pihak ekstern, juga bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai pihak intern. Pihak intern perlu melakukan penilaian untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan mereka yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan. Melalui penilaian kinerja keuangan, akan dapat dilakukan estimasi atas risiko yang dihadapi dan potensi yang dapat diperoleh perusahaan di masa mendatang.

Selain itu, penilaian tersebut juga dapat menjadi tolak ukur prestasi perusahaan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Pembahasan dalam penelitian ini dengan menggunakan *Rasio Profitabilitas dengan ROA, OPM, Rasio Likuiditas dengan CR, Cash Ratio, Rasio Aktivitas dengan TATO, Perputan Aktiva, Rasio Solvabilitas dengan DAR* yang telah disajikan selama periode 2010-2016. dapat diketahui bagaimana kinerja PT. PERKEBUNAN SUMATERA UTARA.

1. Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara berdasarkan analisis *Return On Asset*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Return On Asset*.

Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Asset* adalah kurang baik, Perubahan nilai ROA adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, pada tahun 2012 mengalami peningkatan nilai *Return On Asset*, yang kemudian mengalami penurunan Nilai Return on Asset dari tahun 2013 -2015. Yang pada dasarnya total aktiva meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh penurunan laba setelah pajak, akan tetapi peningkatan total aktiva lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan laba setelah pajak. Kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahun tersebut tidak mampu memanfaatkan Aktiva dalam menghasilkan Laba.

2. Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara berdasarkan analisis *Operating Profit Margin*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Operating profit Margin*

Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Operating Profit Margin* kurang baik, Perubahan nilai OPM adalah diakibatkan perubahan Total Penjualan dan Laba Sebelum Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Penjualan dan Laba Sebelum Pajak. pada tahun 2012 mengalami penurunan nilai *Operating Profit Margin*, dan terus menurun sampai tahun 2015. pada dasarnya penjualan menurun dari tahun 2014-2016 dan diikuti oleh penurunan laba sebelum pajak, akan tetapi penurunan penjualan jauh lebih besar jika dibandingkan dengan penurunan laba sebelum pajak. Kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahun tersebut tidak mampu memanfaatkan penjualan dalam menghasilkan Laba.

3. Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara berdasarkan analisis *Current Ratio*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Current Ratio*.

Kinerja perusahaan diukur melalui CR adalah kurang baik, karena, nilai CR mengalami Penurunan tahun 2013-2015, Perubahan nilai CR adalah diakibatkan perubahan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar yang terjadi pada tiap

tahunnya, adapun pertumbuhan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar. Hutang Lancar dan Aktiva Lancar yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Current Ratio*. perusahaan kurang mampu mempertahankan kondisi disaat *current ratio* naik. tapi Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan tidak mampu memberikan jaminan yang cukup besar kepada calon investor dan pihak ketiga untuk dapat mengembalikan pinjamannya, malahan kemampuan perusahaan semakin menurun yang akan mengindikasikan perusahaan semakin tidak mampu memberikan jaminan ketenangan kepada calon investor atau pihak ketiga. peningkatan hutang lancar lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar.

4. Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara analisis Cash Ratio

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Cash Ratio*.

Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Cash Ratio* adalah kurang baik, karena kondisi pertumbuhan Hutang Lancar dan kas yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Cash Ratio*. dan mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu dari tahun ke tahunnya, walaupun pada dasarnya hutang lancar dan kas sama-sama mengalami peningkatan dan penurunan, namun yang membuat *Cash Ratio* turun pada 2013 sampai 2014 adalah diakibatkan pada tahun 2013 sampai 2014 peningkatan hutang lancar lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan kas.

5. Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara analisis *Total Asset Turn Over*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Total Asset Turn Over*.

Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Total Asset Turn Over* adalah kurang baik, karena kondisi pertumbuhan Penjualan dan Total Aktiva yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Total Asset Turn Over*. dan mengalami penurunan setiap Tahunnya, walaupun pada dasarnya total aktiva meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh peningkatan penjualan, akan tetapi peningkatan total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan penjualan.

6. Kinerja Keuangan PT. Perkebunan Sumatera Utara *analisis Perputaran Piutang*

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Perputaran Piutang*.

Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Perputaran Piutang* adalah kurang baik, karena mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, kondisi penjualan dan Piutang yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Perputaran Piutang*. Perubahan nilai *Perputaran Piutang* adalah diakibatkan perubahan Penjualan dan Piutang yang terjadi pada tiap tahunnya adalah akibat Penurunan Piutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan penurunan Penjualan.

7. Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara berdasarkan analisis

Debt Ratio

Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara melalui *Debt to Asset Ratio*.

Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Debt Ratio* adalah cukup buruk, karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya, Total Hutang dan Total Aktiva yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Debt to Asset Ratio*. penurunan *Debt Ratio* pada tahun 2016 adalah akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis *Return On Asset, Operating Profit Margin, Current Ratio, Cash Ratio, Total Asset Turn Over, perputaran Piutang* dan *Debt Ratio* Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Perkebunan Sumatera Utara dalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Return On Asset* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Asset* kurang baik, karena perubahan total aktiva dan laba setelah pajak. dan perusahaan belum mampu mengelola asset-assetnya secara efektif.
2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Operating Profit Margin* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Operating Profit Margin* kurang baik, karena perusahaan belum mampu mengelola asset-assetnya secara efektif.
3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Current Ratio* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Current Ratio* kurang baik, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu,

peningkatan hutang lancar lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan aktiva lancar.

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Cash Ratio* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Current Ratio* kurang baik, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu, perusahaan kurang mampu mempertahankan kondisi disaat *Cash Ratio* naik.
5. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Total Asset Turn Over* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Total Asset Turn Over* kurang baik, karena mengalami penurunan setiap tahunnya, yang berarti perusahaan tidak mampu mengelola aktiva secara efektif dalam menghasilkan penjualan.
6. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Perputaran piutang* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Perputaran piutang* kurang baik, karena mengalami penurunan dari tahun ke tahunnya, kondisi penjualan dan Piutang yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Perputaran Piutang*.
7. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti Dalam hal *Debt Ratio* pada PT Perkebunan Sumatera Utara, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Debt Ratio* adalah cukup buruk, karena mengalami peningkatan dari tahun ke tahunnya,

akibat peningkatan hutang yang lebih besar dan tidak sebanding dengan peningkatan total aktiva.

B. Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, bahwa kesimpulan yang diperoleh adalah secara keseluruhan kinerja keuangan PT Perkebunan Sumatera Utara dinilai dari ROA,OPM, CR,Cash Ratio, TATO,Perputaran Piutang dan DAR adalah cukup buruk, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT Perkebunan Sumatera Utara dan juga kepada akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan diharapkan untuk terus melakukan evaluasi kinerja dalam perencanaan pembuatan anggaran perusahaan agar dapat terlaksana dengan baik dan efisien, serta dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan pada tahun-tahun berikutnya.
2. Perusahaan juga diharapkan memperhatikan kinerja keuangan dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan kinerja agar dapat meningkatkan kembali kinerja tersebut.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah perusahaan dan indikator penelitian, agar dapat menjadi perbandingan 2 perusahaan yang sejenis untuk melihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam menilai hal kinerja keuangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hani, Syafrida. 2014. *Tehnik Analisa Laporan Keuangan*. Medan : In Media
- Harahap, Sofyan Syafri. 2002. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu ekonomi Y K PN
- Jumingan. 2009. *Analisa laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kasmir. 2013. *Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Munawir S.2004. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP-A MP Y KNP
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFC
- Sartono, Agus R. 2010. *Manajemen Keuangan (Teoridan Aplikasi)*.Edisis Keempat. Yogyakarta: BPFE
- Sawir, Agnes. 2009. *Analisis Kinerja Keuangan dan perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: GramediaPustakaUtama
- Sudana, I Made. 2011. *Manajeme Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Syamsuddin. 2009. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT Raja GrafindoPersada
- Van Home, James C dan John MWachowicz. 2005. *Prinsip-Prinsip Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Munawarah . 2012. *Analisis Rasio Keuangan Berdasarkan Current Ratio dan Tato* PT Perkebunnan Nusantara II (persero) tanjung morawa
- Siti Sarahadi. 2012 *Analisis Rasio Profitabilitas* sebagai alat keuangan pada PT Truscel Capital Jakarta
- Riska Sarlita. 2013. Analisis Rasio Keuangan Dalam mengukur Kinerja Keuangan Pada PT Pelabuhan Indonesia I (persero) cabang Belawan
- Riyanto, Bambang. 2011 *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Penerbit BPFE: Yogyakarta,

Rosalina. (2008). *Analisa Laporan Keuangan PT. Fast Food Indonesia Tbk Dengan Menggunakan System Du Pont*. Universitas Gunadarma.

Sartono,R. Agus. (2001) *Manajemen Kauangan Teori Dan Aplikasi*, Bina Aksara :Yogyakarta

Soemarso S.R. (2004). *Revisi Akuntansi Suatu Pengantar*. Jakarta: Salemba Empat.

Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Syamsuddin Lukman. (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan: Konsep aplikasi dalam : perencanaan, pengawasan dan pengambilan keputusan*. Edisi baru, Cetakan Sembilan, Jakarta: PT. Raja Grafindo.

www.idx.co.id

www.duniainvestasi.com.bei.sectors